Penghibur Hati Bagi Orang Miskin

[Indonesia – Indonesian –إندونيسى]

Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi

Terjemah : Abu Umamah Arif Hidayatullah

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2014 - 1435

الفقراء والضعفاء

« باللغة الإندونيسية »

الشيخ أمين بن عبد الله الشقاوى

ترجمة: عارف هداية الله أبو أمامة

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2014 - 1435

IslamHouse.com

Penghibur Hati Bagi Orang Miskin

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulallah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* . Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan benar melainkan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* semata yang tidak ada sekutu bagi -Nya, dan aku juga bersaksai bahwa Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* adalah seorang hamba dan utusan -Nya. *Amma ba'du*:

Sesungguhnya diantara hikmah yang tersimpan dalam ilmu yang ada disisi Allah *Shubhanahu wa ta'alla* ialah menjadikan diantaran para hamba -Nya bertingkat status sosialnya, ada yang miskin ada pula yang kaya, dan tentunya Allah *Shubhanahu wa ta'alla* memberi kekayaan bagi siapa yang dikehendaki begitu pula menjadikan orang menjadi miskinpun atas kehendak -Nya. Sebagaimana yang Allah azza wa jalla jelaskan melalui firman -Nya:

﴿نَحۡنُ قَسَمۡنَا بَيۡنَهُم مَّعِيشَتَهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۚ وَرَفَعۡنَا بَعۡضَهُمۡ فَوۡقَ بَعۡضٖ دَرَجَٰتٖ ٣٢﴾ [الزخرف: ٣٢]

"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat". (QS az-Zukhruf: 32).

Demikian pula Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menjelaskan dalam ayat yang lain:

﴿ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾ [الأنبياء: ٣٥]

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan". (QS al-Anbiyaa': 35).

Sahabat Ibnu Abbas menjelaskan, "Maksudnya kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan, yakni dengan kesulitan hidup serta kelapangan, sehat dan sakit, kaya dan miskin, halal dan haram, taat dan maksiat, mendapat petunjuk dan tersesat". Maka ini merupakan kesempurnaan hikmah serta rahmat yang dimiliki oleh Allah *Shubhanahu wa ta'alla* kepada para makhluk -Nya, kalau seandainya manusia pada satu status, semuanya dijadikan kaya niscaya mereka semua akan berbuat lalim dimuka bumi ini. seperti yang Allah *Shubhanahu wa ta'alla* tegaskan dalam firman -Nya:

﴿ وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ ۚ ﴿٢٧﴾ ﴾ [الشورى: ٢٧]

"Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba -Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran". (QS asy-Syuura: 27).

Fadhilah orang miskin:

☐ **Orang-orang fakir adalah manusia terdepan yang akan memasuki surga.**

Sebagaimana disebutkan hal tersebut dalam sebuah hadits shahih yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dari sahabat Abdullah bin Amr bi al-Ash radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulallah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bahwasannya beliau bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « هَلْ تَدْرُونَ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ. قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ الْفُقَرَاءُ وَالْمُهَاجِرُونَ الَّذِينَ تُسَدُّ بِهِمْ الثُّغُورُ وَيُتَّقَى بِهِمْ الْمَكَارِهُ وَيَمُوتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ لَا يَسْتَطِيعُ لَهَا قَضَاءً » [أخرجه أحمد]

"Tahukah kalian siapa manusia terdepan yang akan masuk ke dalam surga dari kalangan makhluk? Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul -Nya yang lebih tahu". Beliau melanjutkan, "Orang terdepan yang akan memasuki surga dari makhluk Allah ialah orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin, yaitu orang-

orang yang terhalangi mulutnya dari makanan (sulit makan), penuh dengan kesulitan hidup, dan orang yang meninggal diantara kalian sedang keinginannya hanya sampai didada tidak sampai terlaksana". HR Ahmad 11/131 no: 6570.

Dan dijelaskan dalam riwayat Imam Tirmidzi dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « يَدْخُلُ الْفُقَرَاءُ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِنِصْفِ يَوْمٍ وَهُوَ خَمْسُ مِائَةِ عَامٍ» [أخرجه الترمذى]

"*Orang-orang fakir akan memasuki surga terlebih dahulu sebelum orang kaya dengan jeda setengah hari yang hitungannya sama dengan lima ratus tahun*". HR at-Tirmidzi no: 2353. Beliau berkata, "Hadits hasan shahih".

☐ **Penduduk surga terbanyak adalah orang fakir.**

Seperti diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari sahabat Imran radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ » [أخرجه البخارى ومسلم]

"*Aku menengok ke dalam surga maka aku dapati kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir, lalu aku melongok ke dalam nereka maka aku jumpai kebanyakannya adalah para wanita*". HR Bukhari no: 5198. Muslim no: 2737.

- **Kebanyakan pengikut para nabi dan rasul adalah orang-orang fakir.**

Seperti diterangkan dalam potongan hadits yang dibawakan oleh Imam Bukhari dari sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, disebutkan dalam penggalan hadits tersebut: "Bahwa Heraklius, pembesar Romawi bertanya pada Abu Sufyan tentang siapakah yang paling banyak sebagai pengikut Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, apakah yang mengikutinya dari kalangan orang kaya atau justru orang-orang lemahnya? Abu Sufyan menjawab, "Justru yang mengikutinya adalah orang-orang fakir dikalangan mereka". Heraklius mengatakan, "Demikianlah yang menjadi pengikut kebanyakan para Rasul". HR Bukhari no: 7.

- **Begitu pula Allah ta'ala menyuruh NabiNya *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* untuk bergaul bersama orang-orang papa dan lemah, dan menyuruh untuk tinggal bersama mereka. Karena bisa menjadikan dirinya jauh dari gemerlapnya dunia serta fitnahnya.**

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Sa'ad bin Abi Waqash radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, "Kami pernah bersama Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersama enam sahabat lainnya. Lalu orang-orang kafir berkata, "Keluarkan mereka dari majelis jangan biarkan mereka mendekati kami! Beliau melanjutkan, "Dan yang bersamaku pada saat itu adalah Ibnu Mas'ud, dan seseorang dari Hudzail, Bilal, dan dua orang lagi yang aku lupa namanya. Mendengar ucapan tersebut, masuk bisikan dalam hati Rasulalalh *Shalallahu ‘alaihi wa sallam*, apa yang Allah *Shubhanahu wa ta’alla* kehendaki, yaitu untuk menuruti kemauan mereka. Maka Allah azza wa jalla menegurnya dengan menurunkan ayat:

﴿وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۝٥٢﴾

[الأنعام: ٥٢]

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan -Nya". (QS al-An'aam: 52). HR Muslim no: 2413.

Dan betul Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* merealisasikan perintah Rabbnya, dengan dibuktikan dalam bentuk untaian do'anya yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « اللهم أحينى مسكينا وأمتنى مسكينا واحشرنى فى زمرة المساكين يوم القيامة » [أخرجه الترمذى]

"*Ya Allah, wafatkan diriku dalam keadaan miskin, dan hidupkan diriku dalam keadaan miskin, serta bangkitkan diriku bersama kalangan orang-orang miskin kelak pada hari kiamat*". HR at-Tirmidzi no: 2352. Dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam shahih sunan at-Tirmidzi 2/275 no: 1917.

- **Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersama para sahabatnya diuji dengan kelaparan lantas mereka bersabar hingga akhirnya Allah *Shubhanahu wa ta'alla* memberi kecukupan pada mereka.**

Dikisahkan dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh Imam Muslim dari Umar radhiyallahu 'anhu, beliau berkata, "Sungguh diriku pernah menyaksikan Rasulallah *Shalallahu 'alaihi wa*

sallam satu hari kelaparan, karena tidak satu butir kurma pun yang bisa dimakan walaupun yang paling jelek sekalipun". HR Muslim no: 2978. Sahl bin Hunaif mengkisahkan, "Rasulallah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* kebiasan beliau ialah senang mengunjungi orang fakir dikalangan para sahabatnya, menengok mereka, serta menjenguk yang sedang sakit, dan menyolati jenazah mereka". HR al-Hakim 3/270 no: 2787. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam shahihul jami' no: 4877.

Dalam sebuah riwayat dijelaskan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, beliau menceritakan, "Tidaklah keluarga Muhammad pernah merasakan kenyang dari roti dan gandum, selama dua hari berturut-turut sampai beliau wafat *Shalallahu 'alaihi wa sallam*". HR Bukhari no: 5374. Muslim no: 2970. Al-Hafidh Ibnu Katsir menjelaskan tentang firman -Nya Allah tabaraka wa ta'ala:

﴿ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغۡنَىٰ ٨ ﴾ [الضحى: ٨]

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan". (QS adh-Dhuha: 8).

Artinya engkau dahulu dalam keadaan fakir punya banyak keluarga kemudian Allah *Shubhanahu wa ta'alla* beri kamu kecukupan melebihi yang lain. Maka terkumpul dalam pribadi Rasulallah *Shhalallahu 'alaihi wa sallam* dua kemuliaan yakni

orang fakir yang bersabar dan orang berkecukupan yang bersyukur". [1]

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebuah hadits dari Mughirah bin Syu'bah radhiyallahu 'anhu, beliau menceritakan, "Kami pernah dalam kesulitan hidup dan beban ujian yang sangat berat, sampai kiranya kami mengisap kulit dan biji kurma untuk menahan rasa lapar". HR Bukhari no: 3159. Sedang Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, mengkisahkan, "Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah selain Dirinya, sungguh diriku pernah jatuh tersungkur disebabkan menahan lapar, dan aku pernah mengganjal perutku dengan batu untuk menahan rasa lapar". HR Bukhari no: 6452.

Sa'ad bin Abi Waqash radhiyallahu 'anhu mengatakan, "Kami pernah berangkat perang bersama Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, dan ketika itu tidak ada makanan yang bisa kami makan kecuali dedaunan, sampai kiranya kami bagaikan onta atau kambing (yang memakan dedaunan), tidak ada campuran lainnya". Para ulama menjelaskan, "Maksudnya kering tidak ada campuran apa-apa". HR Bukhari no: 3728. Muslim no: 2966.

---

[1] . Tafsir Ibnu Katsir 14/385.

☐ **Bisa jadi orang fakir rendah dimata lingkungannya namun disisi Allah *Shubhanahu wa ta'alla* kedudukannya mulia.**

Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits yang dibawakan oleh Imam Bukhari dari sahabat Sahl as-Sa'idi radhiyallahu 'anhu, bahwasannya beliau berkata:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَرَّ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لرَجُلٍ عِنْدَهُ جَالِسٍ: مَا رَأْيُكَ فِي هَذَا . فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِ النَّاسِ هَذَا وَاللَّهِ حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ يُنْكَحَ وَإِنْ شَفَعَ أَنْ يُشَفَّعَ قَالَ: فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ آخَرُ فَقَالَ: لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَأْيُكَ فِي هَذَا فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا رَجُلٌ مِنْ فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ هَذَا حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ لَا يُنْكَحَ وَإِنْ شَفَعَ أَنْ لَا يُشَفَّعَ وَإِنْ قَالَ أَنْ لَا يُسْمَعَ لِقَوْلِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الْأَرْضِ مِثْلَ هَذَا » [أخرجه البخارى]

"Pernah suatu ketika ada seorang yang lewat dihadapan Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam, lantas beliau berkata

pada teman duduk yang berada disisi beliau, "Apa pendapatmu tentang orang yang barusan lewat? Dia menjawab, "Orang kaya dikalangan manusia, ini demi Allah kalau meminang perempuan pasti diterima, kalau diminta bantuan pasti bisa membantunya. Lalu Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam terdiam, kemudian ada lagi orang yang lewat, beliau lalu bertanya, "Kalau orang tadi, apa pendapatmu? Dia menjawab, "Ya Rasulallah, orang tadi adalah orang miskin, dan ini kalau meminang perempuan pasti tidak diterima, jika dimintai tolong pasti tidak mampu, kalau berbicara tidak ada yang mau mendengarnya. Maka Rasulallah Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dan orang tadi, itu lebih mulia semisal dunia dari pada orang yang pertama". HR Bukhari no: 6447.

☐ **Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan kalau rizki dan pertolongan itu tercapai dengan keberadaan orang-orang miskin dan lemah.**

Hal itu, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang dibwakan oleh Imam Ahmad dari sahabat Abu Darda *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « أَبْغُونِي ضُعَفَاءَكُمْ فَإِنَّكُمْ إِنَّمَا تُرْزَقُونَ وَتُنْصَرُونَ بِضُعَفَائِكُمْ » [أخرجه أحمد]

"*Kalian mengadukan orang-orang lemah padaku, hanya saja sesungguhnya kalian diberi rizki serta pertolongan dengan sebab keberadaan orang-orang miskin dan lemah*". HR Ahmad 36/60 no: 21731.

- [ ] **Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bagi orang yang membantu para janda serta fakir bagaikan orang yang berjihad dijalan Allah *Shubhanahu wa ta'alla* atau seperti orang yang berpuasa dan sholat malam**.

Sebagaimana dijelaskan hal tersebut dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « السَّاعِى عَلَى الأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِى سَبِيلِ اللَّهِ - وَأَحْسِبُهُ قَالَ - وَكَالْقَائِمِ لاَ يَفْتُرُ وَكَالصَّائِمِ لاَ يُفْطِرُ » [أخرجه البخارى ومسلم]

"*Orang yang membantu para janda dan fakir bagaikan seorang mujahid fi sabilillah*". Dan aku juga mengira beliau mengatakan, "*Seperti orang yang sholat malam tidak pernah berhenti dan seperti orang berpuasa yang tidak pernah berbuka*". HR Bukhari no: 6006, Muslim no: 2982.

- **Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* juga menjelaskan bahwa jenis makanan terjelek ialah makanan yang dihidangkan pada saat walimah sedang yang diundang hanya orang kaya dan meninggalkan orang miskin.**

Hal itu, seperti yang dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhhu, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « بِئْسَ الطَّعَامُ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ يُدْعَى إِلَيْهِ الأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الْمَسَاكِينُ » [أخرجه مسلم]

"*Sejelek-jelek makanan adalah hidangan walimah yang hanya mengundang orang kaya dan meninggalkan orang miskin*". HR Muslim no: 1432.

Adapun apa yang telah kami sebutkan diawal dari ayat serta hadits Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* yang terkandung penjelasan keadaan sebagian orang dari kalangan kaum muslimin yang mendapat ujian kefakiran serta kesulitan hidup, lantas mereka bersabar dan ridho serta mengharap pahala dengan janji Allah *Shubhanahu wa ta’alla* yang diberikan padanya.

Sedangkan masalah masyhur lainnya yaitu mana yang lebih utama antara orang kaya atau miskin? maka dalam hal ini terjadi silang pendapat dikalangan para ulama, adapun pendapat yang kuat dalam hal ini ialah orang kaya yang bersyukur itu lebih utama dari pada fakir yang sabar, dan penjelasan secara rinci masalah ini ada pada pembahasan lain.[2]

Adapun orang fakir yang terbaik adalah yang menjaga kehormatan dirinya dari meminta-minta. Allah ta'ala menyinggung hal tersebut dalam firman -Nya:

﴿ لِلۡفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحۡصِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسۡتَطِيعُونَ ضَرۡبٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ يَحۡسَبُهُمُ ٱلۡجَاهِلُ أَغۡنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعۡرِفُهُم بِسِيمَٰهُمۡ لَا يَسۡـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلۡحَافٗاۗ ٢٧٣ ﴾ [البقرة: ٢٧٣]

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak". (QS al-Baqarah: 273).

---

[2] . Lihat pada kitab '*Idatush Shabirina wa Dzakhiratisy Syakirin* karya Ibnu Qoyim.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِى يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ فَتَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ . قَالُوا: فَمَا الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِى لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلاَ يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا » [أخرجه البخارى ومسلم]

"Bukanlah orang miskin itu yang keliling meminta-minta pada orang lain untuk mendapat sesuap atau dua suap nasi, satu biji atau dua biji kurma". Para sahabat bertanya, "Jika demikian siapakah orang miskin tersebut wahai Rasulallah? Beliau mengatakan, "Yaitu orang yang tidak mendapati kecukupan lalu tidak ada yang memahami keadaannya serta dirinya tidak meminta-minta pada orang lain". HR Bukhari no: 1476. Muslim no: 1039.

Faidah: Dikisahkan dari Aun bin Abdillah bin Utbah beliau berkata, "Aku pernah berteman bersama orang kaya lalu aku dapati tidak ada seorangpun diantara mereka yang lebih besar cita-citanya dari pada diriku, lebih baik dari binatang tungganganku, pakaian yang lebih

baik dari pada pakaianku, kemudian aku bergaul bersama orang miskin maka disana aku mendapatkan ketentraman".[3]

Akhirnya kita ucapkan segala puji bagi Allah *Shubhanahu wa ta'alla* Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga Allah *Shubhanahu wa ta'alla* curahkan kepada Nabi kita Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, kepada keluarga beliau serta para sahabatnya.

---

[3] . Sunan at-Tirmidzi hal: 304.